

ANALISIS MAKNA ADAT TOKUWELA DI DESA SANGOWO KABUPATEN PULAU MOROTAI DAN IMPILIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN SASTRA DAERAH

Rianti Sibua¹, Sulami Sibua²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Khairun, Ternate-Indonesia
sulamisibua71@gmail.com

Abstract

This study was conducted with the aim of describing the meaning of tokuwela adat in Sangowo Village, and to describe the implications for regional literature in Sangowo Village. The method used in this research is descriptive qualitative by using several data collection techniques in the study, namely observation, interviews and documentation. Based on data analysis, it is concluded that the meaning of tokuwela custom is a type of dance, namely the dance of the spirit of togetherness. Which is carried out during the wedding procession, the evening procession for young people's entertainment, the procession to enter a new house and entertain guests. in the wedding procession this dance has a meaning as building a generous household and conveying their joy, then the evening procession of entertainment for young people this dance has a meaning as only to enliven their village and they enjoy the entertainment, then the procession enters a new house which has meaning as gratitude, gratitude for what they get, and the last is the procession of welcoming guests which has the meaning as showing a sense of appreciation even though the person is not yet known by the local community. And for the implications for regional literature, the culture of the people of Morotai Island, especially in Sangowo Village, is a reflection of the sincerity of the soul and the spirit of being grateful for the gift of God Almighty to the land of its people.

Keywords: *Custom meaning, Tokuwela*

PENDAHULUAN

Antropologi linguistik adalah salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antar bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Lauder (2005: 231). Kajian antropologi linguistik antara lain menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan, konsep warna, pola pengasuhan anak, atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat, lalu menghubungkannya dengan konsep kebudayaannya.

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai dan menjadi ciri khas suatu daerah, juga lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah sehingga kebudayaan di setiap daerah dapat dikatakan menarik. Terkait dengan budaya yang masih dilestarikan dengan masyarakat morotai khususnya adat tokuwela, diperlukan bahasa sebagai pengungkap dalam menelaah makna sakral didalamnya. Fungsi bahasa ini memegang peran penting dalam pengungkapan nilai-nilai yang terkandung didalam budaya yang ada. Oleh karena itu, peneliti perlu memandang untuk menelaah makna-makna yang tersirat dan tersurat didalam tradisi atau adat tokuwela. Penelitian ini akan mengungkap adat yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat morotai khususnya dalam tradisi adat tokuwela.

Tokuwela adalah salah satu jenis tarian khas Galela yang selalu dilaksanakan pada prosesi perkawinan, prosesi malam hiburan muda-mudi, prosesi masuk rumah baru dan menghibur tamu. Tokuwela lebih mengutamakan atraksi di iringi nyanyian dalam bahasa galela. Tata cara dalam kesenian ini adalah laki-laki (perjaka) dan perempuan (perawan) berdiri berhadapan dan berpegang tangan membentuk tangga lalu seorang bocah perempuan menaiki dan berjalan diatas tangan para perjaka dan perawan.

Tarian ini berasal dari Tobelo dan Galela. tetapi ada yang mengatakan tarian ini berasal dari galela namun diadaptasi oleh Tobelo. Dari asal katanya, toku berarti berjalan diatas titian tangan, wela

artinya memuntahkan, membuang atau melepas. Dalam cara menariknya, Tokuwela berarti berjalan diatas tangan. Dahulu di Galela, tarian ini di pakai untuk penyambutan Sultan. Tarian ini bisa ditemukan dalam banyak kesempatan. Mulai dari penyambutan tamu, perkawinan, khinatan, pesta rakyat, upacara adat, sampai orang meninggal. Tokuwela bisa ditarikan oleh semua unsur masyarakat, mulai dari anak-anak, pemuda, orang dewasa, tokoh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

Secara umum, makna Tokuwela sangat dalam. Pertama, tidak saling membeda-bedakan (duduk sama rendah berdiri sama tinggi). Kedua, saling menopang, kerja sama, mendukung, memupuk kebersamaan dan persaudaraan, serta sepenanggungan tanpa membedakan kelompok, golongan, dan asal-usul. Ketiga, laki-laki dan perempuan memiliki makna persaudaraan. Makna lain yang bisa muncul adalah memilih seorang pemimpin yang berada dalam genggaman rakyat dan dia harus menjadi panutan bagi rakyatnya World Vision (2005: 11-12)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Straurus dan Corbin (dalam Sujarweni 2020: 19), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dengan kuantifikasi (pengukuran).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data (Sugiyono 2018: 104). Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan.

1. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna untuk menemukan informasi mengenai objek yang akan diteliti. Yang peneliti lakukan adalah untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang objek yang diteliti.

- a. **Observasi berperan serta**, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti pernah ikut menyaksikan dan ikut mempersiapkan pelaksanaan adat tarian Tokuwela.
- b. **Observasi Nonpartisipan**, yaitu peneliti tidak dan hanya sebagai pengamat indenpenden lewat youtube. Misalnya dalam adat tokuwela, peneliti dapat mengamati bagaimana tata cara pelaksanaan adat tokuwela serta melihat apa saja makna-makna yang terdapat pada adat tokuwela. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang cara adat tokuwela dan makna-makna yang terdapat dalam adat tokuwela.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu dengan melalui telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Jadi wawancara itu kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang isu atau tema yang diangkat dalam penelitian tersebut.

Menurut Yunus (dalam Sujarweni 2014: 31) mengatakan bahwa agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu, a) Mengenalkan diri, b) Menjelaskan maksud kedatangan, c) Menjelaskan materi wawancara, d) Mengajukan pertanyaan.

Sujarweni (2014: 32) mengatakan bahwa dalam wawancara terdapat 2 jenis yaitu:

- a. Wawancara mendalam, yaitu peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti dan tanya jawab dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali

- b. Wawancara terarah, yaitu peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya.

Teknik wawancara ini peneliti gunakan memperoleh data atau keterangan tentang adat tokuwela yang menyangkut dengan implikasi bagi pembelajaran sastra dari tokoh adat dan para penari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik itu berupa foto-foto, rekaman video, rekaman suara dan sebagainya. Untuk keberhasilan penelitian dan menambah data, maka peneliti menggunakan dokumentasi sebagai sumber data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 323-325) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *reduction (reduksi data)*, *data display (penyajian data)*, dan *conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam adat Tokuwela ialah; 1)Tarian Tokuwela, dalam tarian tokuwela memiliki beberapa makna di dalamnya diantaranya; a) prosesi penyambutan tamu, b) prosesi upacara adat, c) prosesi perkawinan, d) prosesi hiburan muda mudi, e) prosedi masuk rumah, f) prosesi menghibur tamu. 2) prosesi tarian, 3) jumlah penting, 4) kostum tarian tokuwela, 5) alat music, 6) nyanyian.

1. Tarian Tokuwela

Tarian tokuwela merupakan salah satu jenis tarian yaitu tari semangat kebersamaan. Tarian tokuwela menciptakan rasa kebersamaan, keberadaan seni pertunjukan. Tokuwela dapat dapat pula berperan sebagai salah satu sarana meningkatkan jalinan persahabatan dan kesatuan diantara anggota pemainnya, penggemar serta masyarakat pendukungnya. Tokuwela dilihat sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya, yang berfungsi secara sosial dan ritual. Tarian ini selalu dilaksanakan pada saat prosesi perkawinan, prosesi malam hiburan muda-mudi, prosesi masuk rumah baru dan menghibur tamu.

Tokuwela lebih mengutamakan atraksi, atraksi tersebut berupa laki-laki (perjaka) dan perempuan (perawan) berdiri berhadapan dan berpegang tangan membentuk tangga lalu ada seorang anak menaiki dan berjalan di atas tangan yang sudah dibentuk berupa tangga dari para perjaka dan perawan. Atraksi tersebut memiliki makna sebagai pemersatu dari anak-anak hingga orang dewasa, selalu berpegangan tangan untuk menunjukkan bahwa mereka bisa bekerja sama, tidak saling membeda-bedakan antara satu sama yang lain, saling mendukung dan memupuk kebersamaan dan tali persaudaraan mereka.

Dalam pelaksanaan tersebut memiliki berbagai makna yang terkandung didalamnya.

a. Prosesi Penyambutan Tamu

Prosesi penyambutan tamu yang memiliki makna sebagai menunjukkan adanya rasa penghargaan walaupun orang tersebut belum dikenal oleh masyarakat setempat.

b. Prosesi Upacara Adat

Prosesi upacara adat tarian ini memiliki makna sebagai menghargai tentang adat yang dilakukan pada saat upacara dilaksanakan. Yang mengenai dengan dorongan dan perasaan manusia.

c. Prosesi Perkawinan

Prosesi perkawinan tarian ini memiliki makna sebagai membangun rumah tangga yang dermawan dan menyampaikan rasa suka cita mereka,

d. Prosesi Malam Hiburan Muda-Mudi

Prosesi malam hiburan muda mudi tarian ini mengandung makna sebagai hanya untuk meramaikan kampung mereka dan mereka menikmati hiburan tersebut.

e. Prosesi Masuk Rumah Baru

Prosesi masuk rumah baru yang memiliki makna sebagai rasa syukur, bersyukur atas apa yang mereka dapatkan dan tarian ini memiliki makna bersyukur atas jerih payah atau usaha yang selama mereka bangun.

f. Prosesi Menghibur Tamu

Prosesi menghibur tamu memiliki makna sebagai rasa cinta kepada tamu yang datang sehingga tamu yang datang juga dapat menikmati hiburan tersebut.

2. Prosesi Tarian

Prosesi tarian ini mengandung makna sosial. Makna dari berpegangan tangan adalah menyatukan isi hati laki-laki dan perempuan. Didalamnya para pemain laki-laki dan perempuan akan membentuk formasi dan saling berhadapan, dan saling berpegang tangan sehingga dapat menopang seorang anak yang akan berjalan di atasnya atau di sebut (*ngopa toku*), sehingga terlihatlah kekompakan dan saling menolong satu sama lain. Ngopa toku adalah seorang anak perempuan yang masih gadis dan belum menikah yang akan berjalan di atas tangan diantara pemain yang berjumlah 20-40 orang. Makna dari ngopa toku adalah sebagai penanda kesucian untuk menjelajahi kehidupan dalam bermasyarakat dan terhindar dari kesialan.

3. Jumlah Pemain

Jumlah pemain dalam pertunjukan tokuwela kurang lebih 20-40 orang. Para pemain ini terdapat laki-laki dan perempuan. Dari seluruh jumlah pemain mereka juga mempunyai rasa kebersamaan untuk sebuah seni pertunjukan.

4. Kostum Tarian Tokuwela

Kostum tarian tokuwela mengandung makna sosial. Kostum yang digunakan tarian tokuwela merupakan suatu keindahan yang dilihat oleh masyarakat, perempuan memakai kebaya, kain yang diikat dipinggang dan beleti atau (konde rambut). Sedangkan laki-laki memakai kemeja putih yang menandakan kesucian, celana panjang hitam, kain, dan tuwala atau (penutup kepala). Dalam hal ini juga bersesuaian dengan adat Galela yang memperlihatkan kesopanan dan ketinggian budaya orang Galela.

5. Alat Musik

Alat musik yang digunakan adalah tifa dan viol mengandung makna sosial yang berisi tentang kebersamaan dan ajakan untuk menyemangati para penari tokuwela.

6. Nyanyian

Syair dalam tokuwela yang mengandung nasihat, penghormatan atau percintaan sesuai dengan keadaan atau tema di mana tari ini ditampilkan.

Tarian tersebut diiringi langsung dengan nyanyian yang menggunakan bahasa Galela pada tabel data berikut:

Tabel 1. Makna Syair Nyanyian Tarian Tokuwela

Syair	Maknanya
<i>Toku kama wela-wela</i>	Mari kita menyebrang
<i>Sio moi joho moi</i>	Sembilan satu pegangan
<i>Hino la potoku</i>	Mari kakek kami menyebrang
<i>O ete o toku</i>	Kakek marilah menyebrang
<i>Hino la po rame-rame</i>	Mari kita beramai-ramai berpegang tangan.
<i>Poma kocoho gia</i>	Kami berpegangan tangan
<i>Sio moi joho moi</i>	Sembilan satu pegangan
<i>Pacoho kao gia moi</i>	Pegang satu tangan
<i>Ka aso o joho moi</i>	Kami memanggil saling berpegangan tangan.

Lirik yang terdapat pada lirik diatas ini mempunyai makna sebagai kebersamaan, apa yang dikerjakan mereka selalu bekerja sama dan tidak saling mengharapkan satu sama lain. Dan itu yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Sangowo.

Adapun terdapat syair dalam tokuwela yang mengandung nasihat, penghormatan atau percintaan sesuai dengan keadaan atau tema di mana tari ini ditampilkan. Syairnya berbunyi sebagai berikut “*toku wela-wela rio moi jojo moi*”, yang artinya “datanglah mendekat karena kami semua menopangmu, berjalanlah karena kami tidak akan menjatuhkanmu”. Syair tersebut memiliki maksud bahwa si anak takut berjalan, sehingga para muda mudi (*jujaru* dan *ngungare*) memberi semangat atau support agar si anak tidak takut berjalan sehingga bisa melewati.

7. Implikasi Bagi Sastra Daerah

Seni tari adalah seni yang mengekspresikan nilai batin melalui gerak yang indah dari tubuh/fisik dan mimik. Seni tari secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis, keindahan dan ekspresi. Selain itu seni tari memiliki unsur-unsur ruang tenaga dan waktu. Ruang berhubungan dengan posisi, tingkatan dan jangkauan. Posisi berhubungan dengan arah hadap dan arah gerak.

Kebudayaan masyarakat Pulau Morotai terutama di Desa Sangowo merupakan pancaran ketulusan jiwa dan semangat mensyukuri akan karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap tanah persadanya. Dari berbagai jenis kesenian yang selalu mewarnai setiap upacara seremonial adat maupun upacara adat yang sakral yang dipentaskan pada setiap kesempatan. Tarian Tokuwela yaitu tari semangat kebersamaan dengan penari yang saling berpegang tangan dan ada anak yang naik diatasnya, dan ini menggambarkan kebersamaan orang di Desa Sangowo. Akan tetapi tarian Tokuwela juga sudah jarang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sangowo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka pada bab ini peneliti menarik kesimpulannya adalah Tarian Tokuwela lebih mengutamakan atraksi diiringi langsung dengan nyanyian yang menggunakan bahasa Galela. Atraksi tersebut berupa laki-laki (perjaka) dan perempuan (perawan) berdiri berhadapan dan berpegang tangan membentuk tangga lalu ada seseorang yang menaiki dan berjalan di atas tangan yang di bentuk berupa tangga dari para perjaka

dan perawan.

Terdapat syair dalam tokuwela yang mengandung nasihat, penghormatan atau percintaan sesuai dengan keadaan atau tema di mana tari ini ditampilkan. Syairnya berbunyi sebagai berikut “toku wela-wela rio moi jojo moi”, yang artinya “datanglah mendekat karena kami semua menopangmu, berjalanlah karena kami tidak akan menjatuhkanmu”.

Atraksi tersebut memiliki makna sebagai pemersatu dari anak-anak hingga orang dewasa, selalu berpegangan tangan untuk menunjukkan bahwa mereka bisa bekerja sama, tidak saling membedakan antara satu sama yang lain, saling mendukung dan memupuk kebersamaan dan tali persaudaraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Lauder, Multamia RMT, Kushartanti dan. Untung Y. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah. Awal. Memahami. Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Aminuddin. (2016). *Semantik: Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor:037/Sp2h/Pudit. Litabmas/III/2012 Tanggal 7 Maret 2012.
- Prestisa Galuh, Susetyo Bagus. (2013). *Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Burnijawa Kecamatan Burnijawa Kabgupaten Tegal*. Jurnal Seni Musik 2.